

PROVIDENSI ALLAH DI BALIK PENDERITAAN DALAM PENGALAMAN AYUB

Sudianto Manullang

Dosen STT SAPPI, Cianjur

sudi.manullang@yahoo.com

Abstrak: *Tulisan ini ingin melihat dan memahami penderitaan menjadi sarana Allah untuk membawa perjumpaan manusia dengan Allah, secara pribadi. Penderitaan yang Tuhan ijinkan menjadi alat Tuhan untuk memurnikan iman setiap umat manusia yang mempercayai Tuhan dalam hidupnya. Penderitaan dan kemalangan yang dialami oleh umat manusia membawa pengertian dan pemahaman imannya siapa Allah yang sesungguhnya dan siapa umat manusia sebagai ciptaan Allah yang pada akhirnya membawa cerita tentang Allah yang berdaulat atas semua situasi dan kondisi terhadap ciptaan-Nya. Yang penting bagi orang percaya, bukan seberapa berat dan seberapa lama mengalami penderitaan dalam kehidupannya, tetapi seberapa dalamnya ia menikmati Tuhan di situasi penderitaan tersebut. Peristiwa penderitaan orang percaya sebagai sarana Tuhan untuk memuliakan nama-Nya.*

Kata Kunci: Providensi, penderitaan, kemanusiaan, pengalaman Ayub, wabah

Abstract: *This article wants to see and understand that suffering becomes God's tool for mankind to bring personal encounter with God. Suffering that God allows becomes God's tool to purify the faith of every human being who believes in God in his life. The suffering and adversity experienced by mankind brings understanding and understanding of his faith who is the real God and who mankind as God's creation, which in turn brings the story of God who is sovereign over all the situations and conditions of His creation. What is important for a believer, is not how hard and how long he experiences suffering in his life, but how deeply he enjoys God in that situation of suffering. Believers suffer as a means of God to glorify His name.*

Kata Kunci: Providence, suffering, humanity, job's experience, plague

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan melakukan penyelidikan secara filosofis dari pengalaman Ayub. Dengan refleksi ini diharapkan mendorong orang percaya mencari pemikiran-pemikiran kreatif dan solusi bagi kehidupan sosial bersama. Karena orang percaya tahu bahwa untuk mengatasi penderitaan merupakan usaha terus-menerus yang tidak pernah berakhir sampai dunia yang penuh penderitaan ini diganti dengan “langit baru dan bumi baru”.

Pertama, sampai saat ini, keseluruhan uraian di atas sebenarnya terdapat sebuah asumsi teologis bahwa semua kemalangan merupakan hukuman dari Tuhan. Ayat-ayat yang digunakan sebagai dukungan biasanya seputar kematian orang-orang yang dihukum oleh Allah: Saul (1Sam. 31), Akhan (Yos. 7), Ahab (1Raj. 22:36-40), dst. Untuk hukuman dalam cakupan yang lebih besar ayat favorit yang diajukan adalah kehancuran Kerajaan Israel dan Yehuda. Ketidaktaatan pada Taurat telah menyebabkan kehancuran bangsa mereka sendiri. Intinya, teologi dibaliknya adalah teologi retributif yang sempit: jika taat pasti diberkati, jika tidak taat pasti dikutuk. Hal ini dianggap sebagai mekanisme ilahi; tidak ada variasi atau modifikasi, sehingga tidaklah heran, ketika sesuatu yang buruk terjadi – seperti wabah Covid-19 – hal itu dipandang sebagai hukuman dari Tuhan.

Penyelidikan Alkitab yang lebih teliti dan menyeluruh menunjukkan bahwa teologi retributif tidak boleh diterapkan pada semua kasus. Tidak semua yang buruk merupakan hukuman, demikian pula tidak semua yang terlihat baik adalah berkat Tuhan. Interaksi Allah dengan manusia tidak boleh dibatasi pada relasi yang retributif. Ada penderitaan yang justru menjadi sarana untuk memuliakan Allah. Ketika murid-murid Yesus melihat seorang buta sejak lahir, mereka bertanya: “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” (Yoh. 9:2). Yesus menjawab: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yoh. 9:3). Penderitaan Yusuf juga bisa dimasukkan ke dalam kategori ini. Dia harus mengalami berbagai ketidakadilan karena Allah sedang menyiapkan dia untuk memelihara

kehidupan bangsa Israel (Kej. 45:5-8). Allah mereka-rekakan yang baik di balik semua kemalangan yang menimpa dia (Kej. 50:20).

Ada pula penderitaan yang bertujuan untuk memurnikan dan menumbuhkan iman seseorang. Contoh yang baik untuk poin ini adalah Ayub dan Asaf. Semua penderitaan yang menimpa Ayub (Ay. 1-2) dimaksudkan supaya dia mampu melihat Allah dengan cara yang baru (Ay. 42:1-6). Dia akhirnya menyadari bahwa Allah ternyata jauh lebih besar daripada teologi retributif yang selama ini dia yakini (Ay. 42:5). Asaf sempat bingung menerapkan teologi retributif (Mzm. 73:1) pada keberuntungan orang fasik dan kemalangan dirinya (Mzm. 73:2-14). Akhirnya dia belajar bahwa yang terpenting bukanlah berkat-berkat Allah tetapi diri Allah sendiri (Mzm. 73:25-26). Menikmati persekutuan dengan Allah jauh lebih berharga daripada menikmati pemberian-pemberian-Nya (Mzm. 73:27-28).

BAGAIMANA MANUSIA MENGHADAPI PENDERITAAN ALAMIAH

Problem klasik¹ penderitaan manusia rupanya tidak pernah kunjung selesai. Sejak wabah Corona Covid-19, wabah ini menjadi perhatian seluruh dunia secara masif, dan berbagai spekulasi penjelasan telah diberikan para tokoh agama juga turut berbicara. Ada seorang ustad yang menganggap virus ini sebagai tentara Allah untuk menghukum masyarakat China yang menganiaya umat Islam di Uighur. Pandangan senada diungkapkan oleh seorang pendeta di Amerika ketika virus ini membuat banyak pengunjung rumah ibadat orang Yahudi (synagoge)

¹ Masalah ini pertama kali dirumuskan oleh Epikuros (342-270 SM) dan menghangat lagi setelah Perang Dunia II karena dipengaruhi oleh pengalaman warga Yahudi yang mengalami pengalaman pahit kebiadaban Nazi (the Holocaust) oleh A. Hitler. Adapun Epikuros berkata, "Apakah Allah ingin mencegah penderitaan dan kejahatan, namun Ia tak mampu? Kalau demikian, Ia tidak berdaya dan bukan Mahakuasa. Atau Allah mampu mencegah penderitaan dan kejahatan tetapi tidak melakukannya? Dengan begitu, Ia adalah Mahajahat dan bukan Mahabaik. Atau juga Allah tidak mampu dan tidak mau mencegah penderitaan dan kejahatan? Jika begitu, apa gunanya disebut Allah?" Bdk. Kenneth Surin, *The Turning of Darkness and Light: Essay in Philosophical and Sistimatic Theology*, Cambridge University Press, Cambridge, 1989, 73.

terpapar dan menderita. Seorang pendeta lain - yang mengakui mendapatkan wahyu khusus dari Allah – berbagi keyakinan yang sama. Jadi, benarkah wabah ini hukuman dari Allah agar umat manusia mengalami penderitaan? Atau bisa jadi wabah corona Covid-19 ini menjadi sarana di tangan Allah bagi umat manusia agar memurnikan imannya kepada Tuhan. Atau, oleh Anugerah-Nya semakin banyak umat manusia berjumpa secara pribadi dengan Allah sendiri. sebagai manusia ciptaan memerlukan refleksi filosofis atas masalah penderitaan agar dapat lebih memahami dan menerimanya dalam terang iman.

Sebagai pengalaman negatif, penderitaan merupakan suatu kenyataan yang secara spontan ingin dihindari oleh setiap umat manusia. Penderitaan pada dirinya sendiri mengandung tuntutan dan desakan untuk dilenyapkan. Hal ini oleh Adorno dalam bukunya *Negative Dialectics*² disebut sebagai “negation negationis”: peniadaan dari peniadaan. Artinya, upaya untuk mengatasi keadaan negatif dari apa yang semestinya ada atau menjadi hak umat manusia. Dengan ini ada sesuatu yang secara dialektis hendak diarahkan dan diupayakan.

Fakta adanya banyak penderitaan dapat menimbulkan kesulitan konseptual dan keberatan moral sampai pada pemberontakan. Sikap ini hendak menunjukkan bahwa Allah harus bertanggung jawab secara langsung, bahkan bersalah secara moral atas adanya penderitaan. Padahal Allah sendiri diyakini sebagai penyelenggara dunia yang Mahakuasa sekaligus Mahabaik. Apakah ini justru tidak akan semakin menimbulkan banyak kesulitan dalam menjawab pertanyaan: apa artinya hidup? Masih pantas, penting, dan berhargakah bagi manusia hidup yang penuh dengan penderitaan? Lantas apa gunanya Allah disebut Mahakuasa dan Mahabaik? Sungguhkah Ia Mahakuasa dan Mahabaik?³

²Bdk. Th. W. Adorno, *Negative Dialectics*, trans. by. E.B. Ashton (London: Routledge, 1973).

³ Dunia ini seakan-akan mengisyaratkan adanya dua bagian, yaitu bagian baik dan jahat, gelap dan terang. Di samping Allah seolah-olah ada kekuasaan lain yang sederajat dengan-Nya, yang menjadi penyebab negatif segala penderitaan di dunia ini. Inilah pandangan khas kaum manikeisme yang pernah muncul semasa Augustinus.

Banyak studi klasik umumnya berkisar pada usaha melakukan rasionalisasi mengapa Allah yang Mahabaik dan Mahakuasa membiarkan penderitaan menimpa manusia. Misalnya, bagi Augustinus, penderitaan tidak diciptakan oleh Allah tetapi oleh manusia sendiri. Namun, bagi John Hick penderitaan di dunia ini merupakan medan olahraga untuk meningkatkan kualitas hidupnya dari *bios* menuju *zoe*. Sampai saat ini penilaian-penilaian terhadap fakta penderitaan di dunia ini mencerminkan pembelaan untuk membersihkan nama baik Allah. Dengan kata lain, fakta penderitaan di dunia ini merupakan kenyataan yang masuk akal.

Secara ontologis dapat diketahui bahwa kebaikan dan kejahatan tidak berada dalam keadaan setara. Kebaikan dapat hadir mandiri, sedangkan kejahatan tidak mungkin ada tanpa kebaikan. Dengan kata lain, sebagai manusia ciptaan Allah akan tahu bahwa hal itu jahat atau tidak baik bila manusia itu sendiri lebih dahulu mengetahui kebaikannya. Bukankah dengan mengungkapkan penderitaan, kejahatan dan ketidakadilan tercipta jalan dan harapan untuk mengetahui apa sesungguhnya kebahagiaan, kebaikan, dan keadilan itu sendiri?

Apa itu Penderitaan?

Pertama-tama, yang dimaksud penderitaan dalam keseluruhan kitab Ayub ialah sesuatu yang tidak baik, atau sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan apa yang dikehendaki baik adanya. Ayub sendiri memandang penderitaan sebagai suatu bentuk hukuman, lantaran itu adalah dosa, atau sebagai sebuah teguran, sekaligus pemurnian terhadap manusia oleh Tuhan. Dalam kerangka doktrin ortodoks, penderitaan kerap kali dilihat sebagai akibat dosa manusia itu sendiri; melalui penderitaan itu, Allah hendak memurnikan manusia.⁴

Adapun arti kedua penderitaan adalah hilangnya situasi atau keadaan yang baik. Situasi ini bukan hanya menjadikan manusia merasa tidak senang, tetapi sekaligus merasa ditolak, atau minimal merasa tidak berkenan di hadapan Allah sehingga ia mesti bertobat. Penderitaan dilihat sebagai sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung memiliki kaitan

⁴ John T. Wilcox, *The Bitterness of Job: A Philosophical Reading* (USA, 1992), 14.

dengan Tuhan. Dengan begitu, penderitaan dapat membuat orang menerima atau berontak terhadap Allah. Dalam prolog, setan mengatakan: seandainya Ayub menderita, maka ia akan memberontak kepada Allah, yaitu dengan cara mengutuk Allah di hadirat-Nya. Inilah arti ungkapan Ayub manakala dirinya mengalami suatu pencobaan.

Penderitaan bukan hanya mengacu pada bentuknya yang fisik meskipun hal ini juga dialami oleh Ayub. Seperti diketahui, Ayub tidaklah sekedar menderita secara fisik, tetapi juga secara batiniah. Ayub tidak hanya menderita karena anaknya mati, hartanya lenyap begitu saja, dan kesehatannya menjadi memburuk. Jadi, penderitaannya lebih daripada yang ia yakini sebagai suatu keadilan Allah. Justru masalah ini merupakan signifikansi atas cara seseorang memandang hidup, sekaligus atas apa yang dialami olehnya. Sebab dengan cara memandang menurut perspektif iman seperti termuat dalam doktrin ortodoks, Ayub mulai mengutuk dan menghujat Tuhan. Lalu, dalam hal ini dapat membagi penderitaan itu dalam berbagai ragam bentuk sebagai berikut.

1. Penderitaan fisik. Jenis penderitaan ini akan dialami manusia dan hewan.
2. Penderitaan emosional, misalnya rasa ditinggalkan sehingga membuat seseorang menderita, atau rasa frustrasi karena sesuatu yang mau dikejar tidak tercapai.
3. Penderitaan yang disebabkan karena di dalam batin seseorang terjadi keadaan yang tidak enak atau tidak baik. Misalnya, orang yang iri akan menderita akibat iri hatinya.
4. Penderitaan yang disebabkan oleh orang lain. Di sini orang berbicara tentang masalah penindasan atau orang yang menderita secara tidak adil.⁵

Filosofi Penderitaan

Boenhoffer membedakan ‘penderitaan umum’ dan ‘penderitaan kristiani’. Semua orang mengalami penderitaan, hanya bentuk dan keragamannya yang berbeda-beda. Penderitaan umum, termasuk kesengsaraan, penyakit,

⁵ Richard Swimburne, *The Problem of Evil, Reason and Religion*, Brown C. Stuart, eds., (Ithaca and London: Cornell University Press, 1977), 81-83.

rasa sakit dan kematian, adalah bagian kehidupan umat manusia yang umum meskipun sulit dijelaskan. Menurut Boenhoffer⁶ hal ini terjadi bukan karena kehendak Allah, melainkan karena dosa dan kejahatan yang timbul akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Mengapa penderitaan menjadi penderitaan? Apakah penderitaan mempunyai suatu eksistensi objektif? Ataukah merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perasaan kehilangan hak asasi manusia, perasaan kehilangan kenyamanan yang dulunya nikmati? Jadi, bisa dikatakan demikian bahwa yang dimaksudkan dengan penderitaan adalah *perasaan kehilangan kenyamanan yang dulunya di nikmati*. Di sini dapat melihat adanya relativisme yang ada.

Penderitaan orang Kristen adalah penderitaan khusus, yang digambarkannya terbagi tiga: pertama, yang dialami secara sukarela; kedua karena menanggung beban sesama; dan ketiga, dialami demi Kristus. Penderitaan seperti ini dialami sebagai akibat menjadi pengikut Yesus yang aktif di dalam dunia yang suka menyakiti dan bermusuhan ini, melakukan sesuatu karena dorongan Roh Kristus. Galatia 6:2 mengatakan: “*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus*”. Itu bukan berarti bahwa seseorang harus mencari salib untuk dipikulnya kesana kemari. Kesempatan untuk memikul salib akan datang sepanjang hidup orang Kristen. Yang dibutuhkan hanyalah kesediaan untuk bertindak bila masanya tiba. Kebutuhan sesama yang membutuhkan, khususnya mereka yang lemah dan terinjak-injak, yang dikorbankan dan diburu, yang sakit dan sendirian, tentulah lebih besar dibanding yang lain. Orang-orang yang bukan Kristen, atau mereka yang tidak menyebut dirinya Kristen, juga harus dirangkul dengan sukacita.

Penderitaan bersama Tuhan dan untuk sesama akan membuahkan berkat Tuhan. Bonhoeffer menulis: ‘Melalui penderitaanlah orang Kristen dapat mengubah hasil akhir dari perbuatan mereka kepada Tuhan, satu-satunya yang dapat menyempurnakan mereka di dalam kemuliaan.

⁶ D. Bonhoeffer, *Letter and Papers from Prison* (London: SCM Press, 1967), 361.

Dalam kematianlah mereka dapat menemukan kemerdekaan yang sesungguhnya, seperti mereka bertemu muka dengan Tuhan.’

PENGALAMAN AYUB SEBAGAI POLA MEMAHAMI PENDERITAAN

Ayub adalah orang yang “*benar, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhi segala kejahatan*” (Ay.1:8; 2:3). Ayub menjadi model bagi siapapun yang bersedia mengabdikan kepada Allah. Kemudian setan datang menghampiri Allah, serta menantang-Nya demikian: Dengan cara dicobai, pastilah Ayub akan mulai mengutuk Allah di hadirat-Nya. Tuhanpun kemudian menyetujuinya. Tuhan hendak melihat reaksi Ayub ketika dirinya dicobai. Ini berarti datangnya cobaan atas diri Ayub. Awalnya seluruh harta yang dimiliki Ayub musnah tak berbekas, lalu diikuti dengan kematian anaknya, dan yang terakhir menimpa kesehatan dirinya, dengan mengidap suatu penyakit borok. Barulah kemudian, teman-temannya segera berbondong-bondong mendatanginya guna turut berbelasungkawa atas nasib yang menimpa diri Ayub. Mereka itu antara lain Elifas, Zofar, dan Bildad. Maksud kedatangan mereka sekedar untuk menghibur diri Ayub. Namun, dapat diketahui yang terjadi justru mereka tidak hanya sekedar menghibur, tetapi setidaknya menurut Ayub, mereka makin membuat dirinya susah. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas mesti ditelusuri pembicaraan ketiga teman Ayub sebagai upaya menghiburnya. Dapat diketahui bahwa mereka sangat berharap agar Ayub bersedia menerima dengan rela dan sabar menanggung penderitaan yang dialaminya. Bagi teman-teman Ayub, hal itu semata-mata disebabkan oleh dosa Ayub sendiri. Dan Tuhan sesungguhnya hendak pula menegur dirinya, sekaligus juga berusaha memurnikan dirinya. Dengan begitu Ayub bersedia bertobat. Dengan kata lain, Ayub diperintahkan untuk menerima saja semua hal yang menimpa dirinya dengan rela, sebab sekali lagi hal itu memang disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukannya. Namun bagi Ayub, argumen semacam itu tentu saja tidak dapat diterima olehnya. Ia merasa yakin sekali bahwa dirinya sama sekali tidak melakukan hal yang tidak patut di hadapan Tuhan. Lebih lanjut diketahui dalam bagian prolog

telah diuraikan sosok Ayub sebagai orang yang benar, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ayub sungguh-sungguh baik di hadapan Tuhan. Dan dalam prolog, Allahpun memuji Ayub sebagai orang beriman yang sangat benar di hadapan-Nya. Hal ini sekaligus menunjukkan ketidaksepakatan Ayub terhadap perkataan penghiburan teman-temannya, yang bagi Ayub sebaliknya sangatlah menyebalkan, terlebih pula amat menyakitkan.

Latar belakang teologi yang diyakini oleh Ayub, yaitu perihal bagaimana Allah bertindak (doktrin ortodoks) , akhirnya menimbulkan pada dirinya suatu kekecewaan atau kepahitan moral. Berarti, orang semacam Ayub seharusnya memperoleh penghargaan bukan penderitaan ataupun hukuman. Yang pantas dihukum adalah orang-orang fasik. Namun dalam pengalamannya yang nyata terdapat banyak orang benar seperti dirinya justru menderita, dan tidak dilindungi oleh Tuhan. Maka berdasarkan teologi tertentu yang bersifat amat moralis, Ayub juga mengalami kepahitan moral. Akhirnya, ia mulai mengutuk dan menghujat Allah. Juga setelah itu, Ayub berkesimpulan bahwa Tuhan tidaklah adil terhadap dirinya. Padahal dalam doktrin ortodoks, dapat diketahui bahwa orang benar seharusnya diberi ganjaran/hadiah, dilindungi dari malapetaka, bukan sebaliknya. Dalam terminologi teologis dapat dikatakan demikian: “Tuhan membuat orang benar menjadi orang berdosa, yaitu dengan menyodorkan padanya suatu penderitaan. “Kutukan atau hujatan yang disampaikan Ayub terhadap Tuhan menandakan seolah-olah ia lebih adil dan benar dibandingkan dengan Tuhan. Di sinilah letak dosa Ayub mesti dipahami: sebagai ciptaan, Ayub berani menyalahkan Sang Penciptanya. Secara eksplisit juga dapat diketahui bahwa berulang kali Ayub menghujat Tuhan. Ia mengatakan bahwa Allah tidaklah adil terhadap orang benar. Kemudian, dirinya menantang Tuhan untuk berbicara mengenai penderitaan dirinya. Akhirnya, Tuhan memenuhi tantangan tersebut. Tuhan menampakkan diri-Nya kepada Ayub, sekaligus berbicara kepadanya.

Namun perlu dipahami di sini bahwa pada waktu menderita dan sengsara, Ayub tidak jatuh menjadi seorang ateis. Ia tidak memakai mulutnya untuk meniadakan keberadaan TUHAN di dalam

pengakuannya. Justru ia memuji TUHAN di dalam kesulitannya. Di dalam kesulitan ia tetap menganggap bahwa ia adalah orang yang tidak mengerti, tetapi mengetahui bahwa walaupun ia tidak mengerti, ia tahu TUHAN adalah TUHAN yang tidak mungkin tidak baik kepada dirinya. Ia tidak mengerti mengapa ia diberi kesusahan, tetapi ia mengerti bahwa kalau TUHAN memberikan kesusahan, maka pasti TUHAN mempunyai suatu pengertian yang benar yang tidak ia ketahui.

Jadi, iman seseorang yang taat kepada Tuhan seperti Ayub, tidak diganggu oleh penderitaan. Pada waktu ia mengalami pergumulan, maka yang keluar dari mulutnya sebenarnya suatu jeritan: “Di manakah aku boleh menemukan Tuhan?” Ia tidak berkata bahwa Allah tidak ada, tetapi hanya seruan bahwa ia ingin bertemu dengan Tuhan untuk memaparkan semua pemikiran dan argumennya, agar Tuhan menyatakan keadilan-Nya karena ia menderita, padahal ia tidak bersalah.

Memuliakan Tuhan di atas Dasar Penderitaan

Menurut Wilcox⁷, tindakan Ayub mengutuk atau menghujat Tuhan didasarkan pada suatu pemikiran tertentu, yaitu prinsip moral bagaimana semestinya Tuhan bertindak. Doktrin ortodoks mengajarkan adanya suatu paham balas jasa secara moral antara manusia. Kemudian, dari situ dipraktekkan kepada Allah. Berdasarkan paralelisme atau analogi antara Allah dan manusia, Tuhan dikatakan memiliki kewajiban moral seperti halnya manusia, yaitu menolong orang yang lemah, mengganjar orang yang baik, dan menghukum orang yang jahat. Tambahan pula, doktrin tersebut mengajarkan bahwa sebagaimana manusia memiliki moral yang baik, otomatis Allah yang baik harus menghukum mereka yang jahat, membalas atau mengganjar yang baik, dan melindungi yang lemah. Di samping itu, masih diingatkan akan apa yang termuat dalam prolog, bahwa Ayub dinilai “benar, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan”, yang juga suatu penilaian moral. Jadi, posisi Ayub terletak pada doktrin ortodoks tersebut. Dengan kata lain, atas nama doktrin tertentu (ortodoks), yang lebih bersifat moral daripada teologis, Ayub

⁷ John T. Wilcox, *The Bitterness of Job: A Philosophical Reading* (USA: The University of Michigan Press, 1992).

menghujat atau mengutuk Allah. Secara singkat, asumsi Ayub dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Jika Tuhan itu baik, maka Ia pasti akan menyingkirkan penderitaan dari orang yang benar, atau menghukum orang yang jahat, dan melindungi orang yang lemah dari malapetaka. Tetapi kenyataannya orang benar (seperti Ayub) menderita, orang jahat sejahtera, dan orang lemah tidak terlindungi.
2. Maka dalam kerangka doktrin ortodoks (yang bersifat moral), Tuhan tidak adil atau membuat orang benar menjadi orang berdosa.
3. Karena Ayub sendiri benar dan adil, maka Tuhan tidaklah lebih baik daripada Ayub, jika Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi pada orang benar (yang menurut doktrin ortodoks seharusnya tidak pantas menderita). Moralitas Tuhan lebih buruk daripada Ayub.
4. Bisa saja terjadi orang tidak hanya mengutuk Tuhan atau menghukum Allah, ia bisa menolak adanya Allah, yaitu dengan menjadi ateis. Elihu melihat bahwa dengan mengutuk Allah, Ayub bisa masuk dalam golongan orang fasik.

Pada saat tertentu, seandainya tindakan Ayub mengutuk dan menghujat Tuhan terus menerus dilakukan, posisinya dapat diletakkan sebagai seorang ateis. Posisi semacam ini dapat mewakili kaum ateis yang menolak adanya Allah. Ataupun juga melihat teisme tertentu sebagai hal yang bersifat inkonsisten, atas dasar adanya penderitaan orang-orang yang tidak berdosa atau tidak bersalah di dunia ini. Memang, semestinya orang atas nama prinsip moral membinasakan segala penderitaan, ataupun mengusahakan sebanyak mungkin kebaikan di dunia ini. Atas dasar pertimbangan moral, orang mestilah (dalam hal ini, orang dapat berbicara tentang hati nurani) berjuang keras agar penderitaan di muka bumi ini tidak ada, atau sedikitnya berkurang, lebih-lebih penderitaan yang muncul lantaran manusia itu sendiri, misalnya manusia menindas sesamanya. Namun, apakah manusia secara sah dapat menolak Allah, dengan alasan prinsip moral tertentu, atas dasar adanya penderitaan?

Menurut Louis Leahy⁸, menyangkal Tuhan atas dasar adanya penderitaan di dunia ini tidaklah masuk akal, bahkan merugikan manusia dalam usahanya untuk membebaskan diri dari penderitaan di atas bumi ini. Hal ini dapat dicermati sebagai berikut:

1. Apakah dapat dibenarkan secara epistemologis bahwa orang, atas dasar prinsip moral dan teologi tertentu, mengutuk atau menghujat Tuhan? Apakah dari pengamatan akan adanya penderitaan, orang begitu saja bisa menolak Tuhan dan mengutuk-Nya? Fakta penderitaan di dunia ini, bahkan yang terburuk sekalipun, tidaklah dapat membuat seseorang secara sah mengutuk Tuhan atau menolaknya atas dasar teologi atau prinsip moral tertentu.
2. Perlu juga dipertanyakan apakah prinsip moral yang digunakan dalam menilai realitas, termasuk Allah, itu di dalam dirinya sudah benar. Doktrin ortodoks yang digunakan oleh Ayub untuk menilai realitas memiliki keterbatasan secara prinsipil di dalam dirinya sendiri. Doktrin ini melihat realitas hidup manusia dari segi ganjaran-hukuman saja. Doktrin ortodoks mau menilai segala sesuatu dalam kacamata moral. Hidup sendiri lebih luas daripada masalah moral saja. Moralitas hanya merupakan sebagian kecil dari iman. Doktrin ortodoks mau mereduksi iman atau agama pada bidang moralitas. Ini sesuatu yang salah secara prinsipil. Dalam pemahaman injili, harus hati-hati agar jangan dengan prinsip teologis atau prinsip moral tertentu mau menilai Allah.
3. Manusia dengan segala moralitasnya (serta teologinya) tidaklah bersifat mutlak. Kemutlakan hanyalah bisa dicari di luar diri manusia yang terbatas. Begitu pula kemutlakan mengandaikan adanya suatu nilai “transenden”, yang bisa menuntut sedemikian mutlaknya sehingga manusiapun takluk padanya. Sesuatu yang diluar ini mesti berupa suatu “Zat” yang bisa memberi fondasi yang mutlak bagi manusia untuk menilai secara moral (atau secara teologis). Itulah Tuhan dalam paham orang beriman. Jadi, menolak atau menghujat

⁸ Lih. Louis Leahy, *Esai Filsafat untuk Masa Kini: Telaah Masalah Roh-Misteri Berdasarkan Data Empiris Baru* (Jakarta: Kanisius, 1991), 114.

Tuhan, demi memusnahkan suatu penderitaan, amatlah merugikan diri manusia itu sendiri.

Maka dari itu, dalam arah ini penulis sendiri telah melihat bahwa di satu pihak atas nama Allah dan hati nurani (baca:moral) orang mesti memusnahkan penderitaan di dunia ini. Namun, atas nama prinsip moral dan teologi tertentu orang tidak dapat secara sah mengutuk ataupun menolak Allah. Manusia akan rugi sendiri seandainya atas nama prinsip moral dan teologi tertentu menolak Allah, demi memprotes ataupun melawan penderitaan di dunia ini. Jika Allah sendiri menjadi fondasi kemutlakan moral ditolak, maka atas nama prinsip moral dan teologi tertentu protes ataupun perlawanan manusia terhadap penderitaan itu akan menjadi *absurd* adanya.

Keterbatasan Umat Manusia Memahami Penderitaan

Penderitaan sebagai suatu misteri Tuhan sama sekali tidak akan dapat dimengerti oleh manusia. Demikian juga umat manusia tidak dapat mengerti segala hal ikhwal tindak tanduk-Nya. Tuhan tampak sebagai Tuhan dalam kebebasan-Nya. Kebebasan Tuhan sungguh-sungguh sempurna. Yang pasti, manusia akan terus menerus merasa tidak puas manakala ia hendak bersikeras berusaha menyingkap permasalahan serupa ini secara pasti. Satu-satunya jalan bagi Ayub, dan juga bagi umat manusia adalah menyerahkan diri secara total kepada kasih Tuhan, seraya berusaha secara gigih untuk melenyapkan penderitaan tersebut atas nama moral dan hati nurani. Sebagai manusia mesti mengakui keagungan penyelenggaraan ilahi, sekaligus mengakui kebebasan-Nya yang luhur dan tak terselami. Satu-satunya jalan adalah menyerahkan diri dalam kasih Tuhan sehingga penderitaan tidak lagi menjadi suatu skandal. Sebab di sinilah umat manusia membiarkan Tuhan menjadi wujud-Nya yang sejati. Jadi, bukan Tuhan yang dipikirkan atau yang ada dalam ideologi tertentu. Pada zaman akhir pun, yaitu saat manusia sudah berada di dalam kemuliaan melihat Allah dari muka dengan muka (Beatific

Vision) tetaplah tidak akan dimengerti apapun secara penuh, mengapa ada penderitaan di dunia ini daripada sebaliknya.⁹

Dengan demikian, jelaslah sudah bagi umat manusia permasalahan adanya penderitaan manusia, yaitu terlebih bagi mereka yang tidak bersalah atau tak berdosa. Sesuatu yang sungguh-sungguh misterius, melampaui kemampuan manusia, dan tidak terpecahkan. Meskipun masalah penderitaan manusia begitu misterius dan manusia dengan kekuatan akalbudinya tidak dapat mengerti atau memecahkan masalah tersebut, tidaklah sah apabila berdasarkan fakta adanya suatu penderitaan seseorang menolak atau mengutuk Tuhan. Hal ini akan merugikan manusia itu sendiri secara total.

Maka sikap yang baik, mengikuti Karl Rahner, dan juga Louis Leahy, adalah tidak mengutuk Tuhan atau menolak-Nya, atau mengatakan Ia tidak adil, ataupun ia tidak ada, tetapi menerima atau menyerah pada Tuhan di dalam kasih sehingga masalah penderitaan bisa lebih diterangi, sambil dengan sekuat tenaga memerangi penderitaan di atas bumi ini. Inilah sikap seorang manusia sejati. Di sini, Rasul Paulus mengatakan bahwa penderitaan di dunia ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kemuliaan yang kelak akan diterima manusia.

MEMAHAMI PROVIDENSI DI BALIK PENDERITAAN

Dalam kitab Ayub penulis bisa menemukan pergulatan hidup manusia yang begitu dalam tentang Allah khususnya ketika harus menjalani penderitaan hidup. Banyak hal yang orang percaya bisa pelajari dalam kitab ini khususnya berkaitan dengan Ayub sendiri yang dalam akhir kisahnya mengalami sendiri perjumpaan dengan Tuhan yang mengubah perspektifnya tentang Allah dan juga tentang penderitaan yang dia alami.

Providensi merupakan suatu jawaban yang berasal dari Allah. Providensi ini bertujuan untuk meredakan kekecewaan dan kemarahan Ayub yang terwujud dalam tindakannya mengutuk Allah. Tuhan sendiri sesungguhnya hendak menjadikan diri Ayub memiliki suatu sikap rendah hati sehingga dengan demikian dirinya mampu menerima penderitaannya

⁹ Lih. Karl Rahner, *“Why Does God Allow Us To Suffer”*, *Theological Investigations*, Vol.XIX, Terj. Edward Quinn (London, 1984).

dengan penuh kesabaran. Providensi juga hendak memperlihatkan kenyataan diri Ayub, yang sesungguhnya kecil. “Sesungguhnya aku ini kecil dan hina (Ay. 40:4). Dia tidak memiliki daya atau kekuatan apa-apa di hadapan Tuhan, sekaligus hubungannya dalam keseluruhan tatanan tatanan ciptaan-Nya.

Paralel dengan hal tersebut di atas, orang percaya dapat juga bertanya: apa sesungguhnya arti Ayub dikatakan kecil di hadapan Allah, sekaligus terhadap tatanan ciptaan lain yang bukan manusia. Jawaban atas hal tersebut berkaitan dengan pengertian atau pengetahuan yang dimiliki Ayub. “Siapakah dia yang menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan? Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan menyanjai engkau, supaya memberitahu aku.” (Ay. 38:2-4).

Apa yang dikatakan Tuhan kepada Ayub adalah demikian: Engkau, Ayub tidak mengetahui apapun, dan engkau sekaligus juga tidak memiliki pengertian. Akhirnya, Ayub sendiri harus mengakui ketidaktahuannya. Lalu ia berucap: “Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah berbicara hal-hal yang terlalu ajaib bagiku dan besar bagiku yang tak kuketahui.” (Ay. 42:3).

Jika demikian, apa yang Tuhan tanyakan kepada Ayub? Pada permulaannya, muncul suatu hal yang kelihatannya tidak penting, ataupun memiliki arti, sehubungan dengan manusia: “Apakah engkau mengetahui ketika gunung dijadikan....? Dimanakah engkau ketika aku memberi dasar pada bumi. Katakanlah jika engkau tahu. Siapakah yang menetapkan ukurannya, apakah engkau tahu? (Ay. 38:4-6).

Penulis dapat memahami, bahwa ketika Tuhan bertanya kepada Ayub di manakah dia ketika bumi diciptakan, sudah pasti Ayub dapat menjawab bahwa saat itu ia belum ada. Lalu berkaitan dengan pertanyaan siapa yang memberi dasar pada bumi, dapatlah juga Ayub menjawab bahwa Tuhanlah yang memberi dasar atas bumi ini. Dengan begitu, terlihat pertanyaan Tuhan memang mudah terjawab. Namu, seandainya dilihat secara lebih mendalam, pertanyaan tersebut sesungguhnya memiliki suatu permulaan yang lebih dalam. Bila diajukan pertanyaan,

bagaimana Tuhan melakukannya dan dengan apa ia melakukannya atau memberikan dasar pada bumi ini? Sudah tentu siapa pun tidak dapat menjawab sebab saat itu pula manusia belum ada di dunia ini. Apabila manusia itu sendiri belum ada pada waktu dunia dijadikan, akan sangat sulit bagi manusia untuk menjawab pertanyaan yang memiliki jangkauan yang sangat luas tersebut, tentu hal itu bukan dimensi antropologis.¹⁰

Begitupun, bahasa yang dipergunakan saat itu bukanlah memiliki bentuk yang bersifat metaforis? Dengan jelas dan gamblang, manusia bisa saja dapat berbicara apa yang tidak manusia ketahui di dalam realitas penciptaan. Kata “fondasi” dipergunakan untuk melihat dasar bumi ini. Namun, apakah ada “fondasi” bumi, seperti halnya dengan fondasi rumah di dalam kenyataan? Akhirnya manusia menghadapi atau menemukan kesulitan sekarang, yaitu bukan hanya manusia seperti Ayub yang tidak mampu untuk menjawab pertanyaan Tuhan, bahkan ia juga tidak dapat mengerti, apabila hal itu tidak diungkapkan melalui bahasa manusia yang sifatnya metaforis. Jadi, siapapun telah menemukan ketidaktahuan yang semata-mata bukan hanya pada waktu penciptaan ia belum ada, namun ia juga tidak dapat mengerti atas banyaknya tatanan ciptaan Tuhan dan kegiatannya seandainya tidak digunakan bahasa yang bersifat metaforis, atau antropomorfis. Begitu juga, bukan semata-mata karena Ayub belum lahir, atau ada di dalam proses waktu penciptaan, namun dirinya juga belum pernah melihat itu semua. Hal ini terungkap demikian:

Tuhan berkata kepada Ayub, “Apakah engkau pernah turun ke sumber laut atau berjalan-jalan di dasar samudera raya? Apakah pintu mau tersingkap bagimu atau pernahkah engkau melihat pintu gelap pekat? (Ay. 38:16-17) “Apakah engkau pernah masuk sampai ke perbendaharaan salju, atau melihat perbendaharaan salju batu? Di manakah jalan ke tempat terang berpancar, ke tempat angin timur bertebaran di atas bumi?” (Ay. 38:22, 24).

Nampak pertanyaan itu mudah dijawab, namun apabila dijawab, akan menimbulkan masalah yang tetap tidak akan bisa dijawab oleh Ayub. Juga penekanan baru muncul, yaitu bukan hanya merupakan

¹⁰ René Girard, *Ayub Korban Masyarakatnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 208.

tindakan Tuhan dalam penciptaan yang melampaui pikiran manusia, tetapi banyak pula yang berasal dari tindakan Tuhan di dalam kosmos, yang tidak memiliki kaitannya dengan manusia. Di sini penulis melihat bahwa Ayub tidak selalu ada, maksudnya hikmat Ayub tidaklah kekal. Ia bukanlah ciptaan yang teramat agung sehingga menjadi satu-satunya ciptaan yang mesti diperhatikan. Ayub juga tidak mampu mengerti adanya tatanan dunia ciptaan Tuhan. Maka saat ini dirinya harus tahu, sekaligus sadar bahwa tidak seluruh ciptaan Tuhan merupakan semata-mata demi tujuan dirinya (manusia).

Kitab ini meyakini adanya hubungan yang erat antara ketidaktahuan dan ketidakmampuan diri manusia dalam rencana Allah. Seseorang dikatakan tidak mampu berbuat sesuatu, yang berarti dalam dirinya sesungguhnya tidak mengetahui sesuatupun. Sesungguhnya, pengetahuan merupakan suatu kekuatan (*knowledge is power*). Mengetahui berarti tidak hanya sekedar mengetahui, namun sekaligus pula mampu melakukan sesuatu. Kemudian, Tuhan mengambil suatu langkah dengan tujuan agar dapat masuk pada tema yang berhubungan dengan kelemahan dan ketidakberdayaan Ayub. Dikatakan demikian: “Dapatkah engkau menyaringkan suaramu sampai ke awan-awan, sehingga banjir meliputi engkau, dapatkah engkau melepaskan kilat sehingga sambung menyambung, sambil berkata kepadamu ‘Ya’ (Ay. 38:34-36). Atas pertanyaan semacam ini, dengan terpaksa Ayub mesti bersikap merendahkan diri di hadapan Tuhan. Hanya Tuhan yang mampu berbuat dan menjawab apa yang dipertanyakan oleh-Nya.

Reaksi Ayub adalah reaksi yang mewakili manusia yang sungguh-sungguh mengerti bahwa kedaulatan Allah jauh lebih tinggi daripada hak asasi manusia. Reaksi Ayub adalah suatu wujud iman yang menaungi di dalam kegelapan. Dalam Ayub 35, ada satu ayat mengatakan: “Mereka menyanyi di dalam malam gelap.” (ay. 10). Orang beriman memuji Allah di dalam gelap. Ini merupakan reaksi manusia kepada Allah yang mengizinkan penderitaan datang kepada manusia, yang secara lahiriah kelihatan seolah-olah mengikis habis hak asasi manusia, tetapi yang melampaui itu ternyata memberikan suatu proses yang membawa manusia menuju pada kelimpahan kesempurnaan yang luar biasa.

Pengertian semacam ini menjadi refleksi bagi orang beriman pada Yesus Kristus, sesuai dengan apa yang dituliskannya II Korintus 1:3 di mana Paulus mengatakan: “Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh dengan belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan.” Pengertian “hiburan”¹¹ di sini adalah semacam kekuatan dan kemenangan atas segala penderitaan, oleh karena mengerti kebenaran dan rencana kekal Tuhan. Pada waktu Tuhan bertujuan menjadikan orang percaya lebih sempurna dan Ia memakai proses untuk memberikan penderitaan kepada umat-Nya, maka itu merupakan suatu kasih yang dalam dan luar biasa. Pengertian semacam ini menjadi semacam penghiburan, yaitu pengertian yang melewati lorong-lorong awan gelap, mengerti bahwa sejin Allah yang sedang memakai segala kesulitan dan sengsara serta penderitaan untuk membentuk menuju pada kesempurnaan.

Melalui penderitaan, barulah orang percaya mendapatkan penghiburan bahkan mengalami perjumpaan dengan Tuhan serta bertumbuh dalam pengenalan yang benar tentang siapa Allah dan siapa dirinya sendiri. Orang yang tidak melewati penderitaan, tidak mempunyai pengertian dan pengalaman tentang apakah maksud Tuhan membentuk orang percaya melalui penderitaan-penderitaan yang diijinkan menimpa umat-Nya. Penderitaan menyadarkan orang percaya sendiri akan bagaimana pentingnya pertolongan dari Allah. Setelah penderitaan tiba, umat-Nya baru sadar tidak dapat menolong dirinya sendiri, juga tidak dapat membantu diri sendiri, sehingga akhirnya datang dengan rendah hati kepada Tuhan. Penderitaan pada akhirnya menyadarkan umat-Nya akan anugerah Tuhan yang menolong dalam menjalani kehidupan ini.

Di sinilah terlihat adanya kemahakuasaan ataupun keluhuran Tuhan atas tatanan ciptaan, dimana manusia sama sekali tidak akan mampu untuk memahami ataupun menguasainya. Seluruh penggambaran itu dilukiskan dalam kitab Ayub dengan amat indah. Tepatnya, seluruh hal ini ada di dalam sebuah *himne pujian* akan kebesaran Tuhan. Kitab ini pun menyajikan keseluruhan hal, yaitu dalam kerangka bahasa yang

¹¹ Stephen Tong, *Iman, Penderitaan dan Hak Asasi Manusia* (Surabaya: Momentum, 1999), 46.

bersifat keindahan alam ciptaan-Nya, meskipun itu tampak asing bagi manusia. Oleh Tuhan, cakrawala pemikiran Ayub lebih diperluas lagi, yaitu dalam bagian providensi dari kitab tersebut. Tuhan memperlihatkan kepada Ayub bahwa dunia ini amatlah luas dan kompleks. Suatu dunia yang tidak akan mampu dipahami, dikuasai oleh dirinya. Meskipun Ayub tidak dapat mengerti dan menguasainya, alam semesta ini tetap merupakan sesuatu yang indah dan pantas dipuji oleh dirinya. Di sini pulalah ia mengalami kekuatan dan penghiburan dari Tuhan sejalan dengan hikmat yang ia terima dalam menanggapi segala hal yang telah ia alami. Dengan demikian, apabila Ayub sendiri nantinya bersedia mengakui kekecilannya di hadapan Tuhan, dan ketidaktahuannya mengenai banyak hal yang melampaui dirinya di dalam kosmos, sekaligus juga mengakui bahwa dirinya adalah kecil di hadapan dunia ciptaan Tuhan, maka sesungguhnya ia hendak mengakui keagungan ciptaan Tuhan yang lain, yang sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang mengagumkan meskipun ciptaan tersebut tidak memiliki kaitan dengan kehidupan manusia.

Dalam bagian providensi, Tuhan menjawab Ayub. Tuhan menelanjangi segala hal ketidaktahuan Ayub akan misteri-misteri Tuhan yang amat dalam dan luas, termasuk perihal penyelenggaraan ilahi-Nya. Setelah itu dibongkar Tuhan, Ayub menjadi bungkam tak berdaya apa-apa. Ternyata, perkiraannya bahwa selama ini ia dapat mengetahui segala hal tentang misteri penyelenggaraan ilahi, sekaligus seolah-olah tahu bagaimana Tuhan mestinya bertindak terhadap manusia dan alam semesta, membawanya pada suatu kebuntuan. Lalu, Ayub sadar akan dirinya yang mesti bertobat. Tuhan mengatakan bahwa kasus penderitaan manusia, yaitu khususnya mereka yang tidak berdosa atau bersalah, tidaklah dapat dimengerti oleh manusia. Masalah ini melampaui kemampuan manusia untuk dapat mengerti. Artinya, ini adalah suatu “misteri iman”. Manusia hanyalah dapat sekedar mendekati keseluruhan atas misteri ilahi Allah. Berarti pula, manusia tidak akan pernah dapat mengetahui hal tersebut secara keseluruhan. Pada akhirnya, Ayub memang benar-benar bertobat, sekaligus rela menerima penderitannya. Inilah rekonsiliasi yang digambarkan dengan amat dramatis, yaitu kisah

mengenai Tuhan yang mengembalikan kekayaan Ayub tiga kali lipat dari semula. Sekaligus juga, Tuhan berkenan kepada anak-anak Ayub yang telah terbunuh dalam cobaan tersebut. Tuhan memulihkan keadaan Ayub secara berlipat-lipat.

Di sinilah letak adanya dua aspek providensi: di satu pihak, Ayub sendiri berubah menjadi rendah hati, sekaligus bersedia mengakui bahwa dirinya memang kecil; di lain pihak, hendak dikatakan bahwa pada akhirnya Allah saja yang dimuliakan.

IMAN MENGHADAPI PENDERITAAN

Dalam perspektif iman Kristen, bagaimana melalui penderitaan, manusia dapat belajar untuk dibentuk oleh Tuhan untuk menuju kesempurnaan yang disediakan Allah bagi orang percaya. Ini merupakan salah satu puncak kesadaran dan pengertian pembentukan diri yang sangat penting. Dalam Mazmur 119:67, 71, 75 dituliskan: *“Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janjimu.... Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu... Aku tahu, ya Tuhan, bahwa hukum-hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan.”* Di sini kita melihat tiga aspek penindasan tersebut.¹²

1. Perbedaan sebelum dan sesudah penindasan,
2. Faedah penindasan, dan
3. Perubahan yang terjadi setelah ditindas dan motivasi Tuhan.

Dapat dikatakan bahwa dalam ayat-ayat tersebut mengandung tiga hal penting yaitu: pendidikan melalui penderitaan, faedah penderitaan, dan motivasi Tuhan yang tidak boleh dan tidak akan dapat dimengerti. *“Sebelum aku ditindas, aku menyimpang.”* Ini merupakan gejala normal dari semua orang yang merupakan keturunan Adam, yang sudah membawa dosa asal. *“Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu.”* Itu berarti sifat penindasan bukannya tidak baik, tetapi baik adanya. Jadi, orang percaya tidak seharusnya melarikan diri atau cepat-cepat menghindarkan diri, atau berusaha minta

¹² Stephen Tong. *Iman, Penderitaan dan Hak Asasi Manusia*, 86.

Tuhan menghilangkan penderitaan atau penindasan karena penindasan itu bersifat baik. “Engkau telah menindas aku umat-Nya dalam kesetiaan,” berarti Allah jujur kepada umat-Nya.

Ayat-ayat ini membongkar, mengoreksi, dan memutarbalikkan pikiran umat-Nya yang tidak mengerti mengapa orang suci dan yang cinta Tuhan tetap memerlukan penderitaan. Ayat-ayat ini membentuk pikiran teologi untuk mampu menjawab pertanyaan: Mengapa orang benar tetap harus menderita? Di sini sebagai orang percaya mengerti bahwa penindasan-penindasan itu mengubah situasi orang berdosa untuk dibentuk menjadi lebih baik. Ini merupakan suatu kuasa koreksi dan suatu kunci untuk membawa umat manusia kembali ke jalan yang benar.

Penderitaan itu bagaikan obat yang sangat baik bagi umat-Nya, tetapi terasa amat pahit di mulut, untuk mengobati kesalahan-kesalahan yang tidak disadari. Dalam kesetiaan-Nya, Tuhan mengizinkan berbagai penderitaan menindas umat-Nya, untuk menyempurnakan hidup orang percaya. Pengertian semacam inilah yang membuat orang benar kuat di saat mereka harus memikul salib yang teramat berat. Ini menjadi suatu penghiburan bagi berbagai kepahitan yang seolah melampaui kemungkinan orang percaya itu menang.

Ketika orang percaya mengalami penderitaan, seperti juga yang dialami oleh Ayub, hal itu sepertinya melampaui kekuatan orang percaya untuk menanggungnya, tetapi pada saat itu Allah akan memberikan kekuatan melalui kebenaran-Nya sendiri, rencana dan kehendak-Nya. Ini merupakan suatu dalil yang penting, yaitu : Seberapapun besarnya kesengsaraan yang menimpa orang percaya, sebagai umat-Nya tidak boleh menerimanya dengan pengertian yang lebih kecil daripada kesengsaraan yang diterima itu.¹³ Kemenangan bukan dilihat dari seberapa hebatnya seseorang, berapa ampuhnya senjata yang ada di tangannya, atau berapa banyak pengalamannya, tetapi tergantung dari pengertiannya tentang makna, tujuan dan proses penderitaan ini. Jika pengertian kita tentang tujuan Tuhan mengizinkan penderitaan melebihi kuantitas penderitaan yang umat-Nya tetap mempercayai Dia, maka esensi iman itu sendiri akan menang. Jadi, kemenangan juga tergantung

¹³ Ibid., 88.

pada pengertian tentang isi hati dan tujuan Tuhan. Ini menjadi kunci kemenangan dalam menghadapi berbagai-bagai pencobaan dan ujian dalam kehidupan itu sendiri.

Selama wabah ini melanda seluruh dunia, reputasi gereja sudah tercoreng di mana-mana. Kenaifan teologi, kecerobohan pastoral dan ketidakpedulian sosial dari sebagian pemimpin gereja telah menyebabkan beberapa gereja dan pertemuan Kristiani sebagai sumber penularan. Orang-orang yang tidak bersalah harus menanggung akibat dari kesalahan gereja. Ini sangat ironis! Bukankah seharusnya gereja meneladani Kristus yang rela menanggung kesalahan manusia pada diri-Nya? Mengapa yang terjadi justru sebaliknya? Bukankah gereja seharusnya lebih sibuk memberikan kunjungan dan pertolongan kepada para korban sama seperti Kristus yang rela datang ke dunia untuk merengkuh dan mengalahkan penderitaan manusia? Gereja dipanggil bukan untuk menghakimi dunia. Kita dipanggil untuk membawa kasih karunia Kristus kepada mereka. Jangan sampai dunia justru muak dengan keberadaan gereja. Kiranya kemurahan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, cukup bagi gereja-Nya.

PEMAHAMAN KRISTEN MENGATASI WABAH COVID 19

Berangkat dari kekayaan perspektif Alkitab tentang penderitaan, kita tidak boleh gegabah menganggap wabah Covid-19 sebagai hukuman dari Allah. Beberapa pertimbangan berikut ini tampaknya menentang anggapan tersebut. *Pertama*, Allah tidak mungkin melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik (Kej. 18:23). Hakim seluruh bumi tidak akan melanggar keadilan (Kej. 18:25). Buktinya adalah perlindungan ilahi atas Lot dan keluarganya (Kej. 19). Jika sebuah wabah memang hukuman dari Allah, Dia akan meluputkan orang benar dari kemalangan itu (Mzm. 91:5-8).

Covid-19 ini mengenai siapa saja. Dampaknya juga ke mana-mana. Tidak ada kelompok masyarakat tertentu yang dikecualikan, termasuk anak-anak Tuhan. Entah berapa banyak anak-anak Tuhan yang menderita karena wabah ini. Beberapa yang meninggal dunia adalah orang Kristen

yang sangat mengasihi Allah. Apakah ini berarti bahwa semua sedang dimurkai oleh Allah? Tentu saja tidak. *Kedua*, hak untuk menilai baik atau buruk berada di tangan Allah. Sejak awal penciptaan, Alkitab mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak menilai sesuatu itu baik (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31) dan tidak baik (Kej. 2:18). Iblis menggoda Hawa untuk memiliki hak ini juga (Kej. 3:5-6). Dari situlah dimulai segala keburukan.

Godaan yang sama tampaknya beredar di mana-mana. Beberapa orang Kristen mencoba merampas hak itu dari Allah. Mereka merasa diri tahu dan pantas memberikan penghakiman. Apakah wabah ini sesuatu yang buruk? Tergantung bagaimana seseorang menilainya. Dari sisi kematian dan dampak ekonomi, wabah ini jelas buruk. Dari sisi tumbuhnya solidaritas antar manusia dan kesadaran tentang kebersihan, wabah ini patut disyukuri. Mungkin masih banyak kebaikan-kebaikan lain yang muncul dari situasi yang buruk ini. Sebagai manusia kita tidak mungkin dapat menimbang seluruh faktor yang ada. Kita terbatas dalam melihat segala sesuatu sebagai sebuah sistem kehidupan global yang digerakkan oleh Allah. Biarlah kita menahan diri dari sikap sok tahu. Hanya Allah yang berhak untuk menentukan apakah situasi ini baik atau buruk.

Jika menilai situasi sekarang sebagai kebaikan atau keburukan saja kita tidak mampu, bagaimana kita dapat memastikan bahwa wabah ini adalah hukuman dari Allah? Siapa tahu hal ini merupakan berkat terselubung dari Dia? Siapa tahu jumlah kebaikan yang dimunculkan akan melampaui jumlah keburukannya? Hendaklah orang yang bijaksana menahan penghakimannya!

Ketiga, mengupayakan pertolongan bagi “yang terhukum” merupakan perlawanan terhadap Allah. Konsekuensi ini tampaknya jarang dipikirkan secara serius oleh mereka yang menganggap wabah ini sebagai hukuman. Seandainya wabah ini benar-benar hukuman dari Allah, maka siapa saja yang memberikan pertolongan kepada korban pada dasarnya sedang melawan rencana Allah. Mereka menjadikan diri mereka sebagai musuh Allah! Apakah mereka yang meyakini wabah ini sebagai hukuman ilahi benar-benar siap untuk mengatakan bahwa para

tenaga medis yang mati-matian menolong pasien sedang memusuhi Allah? Bagaimana dengan Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan para pemerintah yang berjuang sekuat tenaga untuk mengatasi wabah ini? Konsekuensinya bisa diperpanjang lagi tanpa batas. Sebagai contoh: Apakah gereja perlu memberikan pertolongan bagi para korban yang sedang “dihukum” oleh Allah? Jika wabah ini adalah hukuman, bentuk sumbangsih apa yang seharusnya dilakukan oleh gereja?

Demi konsistensi, mereka yang memegang keyakinan di atas seharusnya bersukacita atas “hukuman ini”. Keadilan Allah telah dinyatakan. Mereka juga tidak usah takut akan tertimpa dampaknya. Wabah ini bukan untuk mereka. Mereka bahkan tidak perlu repot-repot membantu para korban. Biarlah para korban menanggung akibat dari kesalahan mereka sendiri. Apakah kita akan mengambil posisi ini? Tentu saja tidak. Ini jelas bukan kekristenan, tetapi kekonyolan.

KESIMPULAN

Pada akhirnya, penulis memahami bagaimana akhirnya Ayub sadar pada keterbatasan dirinya untuk memahami seluruh tata ciptaan Allah. Pemberontakan Ayub yang bermakna ontologis ini menyentuh keadaan dan ketiadaan, mati hidupnya manusia. Pengalaman kekecewaan atau kepahitan moral Ayub memang menimbulkan nuansa kekaguman bagi manusia. Meski dalam nuansa kekaguman itu terdapat perasaan ketersayatan hati yang mendalam antara keindahan dan keagungan yang berpaut menjadi suatu keharuan. Mengapa segala hal yang indah, agung, baik, mesti bercampur atau bergandengan dengan kepahitan yang tampak kotor dan berbau?

Refleksi dalam kitab Ayub ini tidak mengklaim untuk menemukan satu jawaban atau pemecahan yang rasional atau penjelasan yang sifatnya definitif terhadap masalah penderitaan. Sebab masalah penderitaan bukan sekedar masalah epistemologis yang menuntut pemahaman rasional tapi masalah eksistensial yang harus dijalani dalam hidup sehari-hari. Pengalaman Ayub ini mengantar umat-Nya untuk menemukan cara berkomunikasi dengan Allah melalui keterlibatan total terhadap kesusahan, kemiskinan dan penderitaan. Keberpihakan kepada yang

berkesusahan dan menderita bukan bersandar bahwa mereka lebih baik dari yang lain secara moral dan religius, namun semata-mata karena mereka hidup dalam keadaan yang tidak manusiawi yang bertentangan dengan kehendak Allah. Sejauh mana manusia menanggapi panggilan Allah secara nyata dengan terlibat di dalam hidup konkret sehari-hari?

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Th. W. *Negative Dialectics*. E.B. Ashton. Trans. London, Routledge, 1973.
- Biebel, David B. *Kebaikan Allah vs Penderitaan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2008.
- Bonhoeffer, D. *Letter and Papers from Prison*. London: SCM Press, 1967.
- Girard Rene, *Ayub Korban Masyarakatnya*. Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Habel, Norman C. *The Book of Job*. Philadelphia: The Westminster Press, 1985.
- Ira C, Ph.D. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Robini, Johanes, *Penderitaan dan Problema Ketuhanan; Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Swimburne, Richard. *The Problem of Evil, Reason and Religion*. Brown C. Stuart. Eds. Ithaca and London, Ithaca and London: Cornell University Press, 1977.
- Tong, Stephen, *Iman, Penderitaan dan Hak Azasi Manusia*. Surabaya: Penerbit Momentum, 1999.
- Wilcox, John.T, *The Bitterness of Job: A Philosophical Reading*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1989.